

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an dipandang sebagai sesuatu yang mutlak kebenarannya, baik oleh kaum muslim konservatif maupun oleh kaum moderat. Petunjuk-petunjuk yang terkandung didalamnya dapat menyinari seluruh alam ini, baik bagi manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya.

Al-Qur'an memiliki karakteristik yang sangat unik yaitu universal, komprehensif dan integral. Sehingga pantas saja kalau kesempurnaan al-Qur'an ini dapat menjadi petunjuk bagi seluruh manusia yang hidup semenjak kelahirannya hingga hari akhir kelak. Disamping itu, al-Qur'an hanyalah satu-satunya kitab suci yang terjaga otentisitasnya, serta terbebas dari campur tangan manusia yang tidak bertanggung jawab sebagaimana yang telah terjadi pada kitab-kitab yang lain. Orisinalitas dan otentisitas al-Qur'an tidak dapat diragukan lagi, karena Allah yang menurunkan dan sekaligus sebagai pemeliharanya.

Prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam al-Qur'an meliputi tema-tema persoalan yang bersifat fisik dari konsepsi-konsepsi sederhana dan rasional hingga konsepsi-konsepsi irrasional dan transcendental, dari eksistensi alam hingga eksistensi *rabb al-'Alamiin*; dari awal mula keberadaan manusia dengan seperangkat kesejarahannya hingga scenario kehidupan yang

bakal dilaluinya pada pasca kehidupan dunia nanti; dari prinsip-prinsip hidup yang bersifat individual hingga prinsip-prinsip aturan yang bersifat komunal, regional bahkan internasional.

Selain itu, al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah sebagai bahan kajian bagi umat manusia untuk dibuktikan kebenarannya. Sehingga dengan kesempurnaan yang dimilikinya, al-Qur'an dapat menjadi petunjuk bagi manusia, penjelas serta pembeda antara yang dan yang batil.(QS. al-Baqarah : 185) Dengan demikian sangat wajar jika dikatakan al-Qur'an memuat berbagai pokok kehidupan, keyakinan dan konsepsi-konsepsi ilmu pengetahuan yang tidak dapat disangkal lagi kebenarannya

Disamping itu, al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir mengandung berbagai mukjizat; yakni suatu hal atau peristiwa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.¹

Adapun beberapa aspek kemukjizatan tersebut diantaranya; dari aspek gaya bahasa, ketelitian redaksional kalimat, pemberitaan tentang hal-hal gaib, serta isyarat-isyarat ilmiah. Dari sekian banyak mukjizat yang dikandungnya, al-Qur'an membuktikan sebagai kalam Ilahi yang tidak akan ada seorang pun yang dapat menandinginya.

Al-Qur'an mendialogkan dirinya melalui bahasa Arab,“
Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa

¹ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Mizan, Bandung 1997. hlm. 23.

Arab, agar kamu memahaminya”.² Bahasa komunikasi al-Qur’an dengan bahasa Arab merupakan konsekuensi logis dari penurunannya melalui seorang Nabi yang berbangsa dan berbahasa Arab serta masyarakat Arab sebagai bangsa pertama yang berinteraksi secara langsung dengan Nabi dan Wahyu Ilahi.

Ijutsu berpendapat; “Jika Tuhan memberikan wahyu-Nya dalam bahasa yang bukan bahasa Arab, maka orangnya tidak akan mempercayainya karena mereka tidak memahaminya.”³ Tetapi meskipun al-Qur’an menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasinya, al-Qur’an tetap berlaku bagi seluruh manusia bukan hanya bagi orang Arab saja. Karena al-Qur’an disampaikan melalui Rasulullah sebagai *rahmatan lil’alamiin*.

Bahasa merupakan produk budaya manusia yang secara alamiah Allah ilhamkan kepada manusia, sebagai media komunikasi antar manusia agar dapat difahami sehingga memiliki aturan-aturan tertentu yang disepakati bersama. Demikian pula al-Qur’an dengan segala kesempurnaannya, memiliki aturan-aturan tertentu dan tidak keluar dari keumuman bahasa Arab. Bahkan tiada bacaan seperti al-Qur’an yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, mana yang dipanjangkan, dipertebal, atau diperhalus ucapannya dimana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dan berhenti bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.⁴

² QS. Yusuf : 2.

³ Toshihiko Ijutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an*. (Terjemah oleh Agus Fahri Husein, Sufriyanto Abdullah, dan Aminuddin), Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta. 1997. hlm. 205.

⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Mizan, Bandung 1997 hal 3.

Mengutip pendapat Mahmud Ayoub, “bahwa basis keunikan al-Qur’an yang paling luas diterima ialah karakter linguistik dan estetikanya; kefasihan dan keindahan retorisnya, ketepatan, kehematan dan kehalusan stilistikya.⁵ Susunan literer, kekuatan makna, dan kefasihan kata-kata al-Qur’an dijadikan sebagai komponen keunikan al-Qur’an yang dapat menarik pengikut dari berbagai budaya lain.⁶

Salah satu hal yang menarik untuk dikaji dalam al-Qur’an ialah dari redaksional kalimatnya. Apabila ditelaah lebih mendalam, beberapa ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan *af’al* Allah ternyata terdapat perbedaan dalam hal penggunaan kata ganti subyeknya (*dhamir mutakallim*). Adakalanya kalimat *fi’il* tersebut dihubungkan dengan *dhamir mutakallim wahdah* (ت) seperti ayat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦).

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia mel;ainkan supaya mereka menyembahku” (QS. Adz-Dzariyat : 56)⁷.

Adakalanya juga *fi’il* tersebut dihubungkan dengan *dhamir mutakallim ma’al ghair* bila *fi’il*nya berhubungan dengan *af’al* makhluk yaitu *dhamir نا*. Seperti yang terdapat dalam ayat:

⁵ Farid Esack. *Samudera al-Qur’an*, terjemah oleh Nuril Hidayah, DIVA Press. Jogjakarta, 2007 hlm. 191

⁶ *Ibid.*

⁷ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 862

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠١)

Artinya: “Dan diantara mereka ada orang yang berdo’a: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”(QS.Al-Baqarah : 201)⁸

Tetapi apabila fi’ilnya berkaitan dengan af’al Allah maka *dhamir* tersebut dinamakan *dhamir mu’adzam nafsuh*, seperti yang terdapat dalam ayat:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS.At-Tiin : 4)⁹

Perbedaan penggunaan kata ganti (*dhamir*) tersebut tentu saja bukan hal sembarangan yang sepi dari makna, karena satu hal yang pasti bahwa setiap kata ataupun *dhamir* yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula atau mengandung maksud tertentu. Para ulama telah banyak yang mencoba menginterpretasikan tentang penggunaan *dhamir* tersebut.

Apabila *fi’il madhy* (kata kerja lampau) disambungkan dengan *dhamir mutakallim wahdah* (ت) maka secara otomatis pelaku dari perbuatan itu ialah Allah sendiri. Seperti yang terdapat pada surat adz-Dzariyat diatas, yakni Allah sendirilah sebagai *AL-Khaliq* yang telah menciptakan jenis jin dan jenis

⁸ Depag RI, hlm 24.

⁹ Depag RI, hlm 478.

manusia, dengan tujuan agar menyembah-Nya. Dengan demikian tidak ada keterlibatan siapapun dalam penciptaan dua jenis makhluk ini.

Sedangkan yang terdapat dalam surat At-Tiin ayat empat, Allah menggunakan *dhamir* ﻟﻰ , perbedaan ini menjadi salah satu kajian bagi ulama yang konsern terhadap al-Qur'an dari aspek kebahasaan. Quraish Shihab misalnya berpendapat : bahwa penggunaan *dhamir* ﻟﻰ (kata ganti bentuk jamak) mengisyaratkan adanya keterlibatan selain-Nya dalam perbuatan yang ditunjuk oleh kata yang dirangkaikan dengan kata ganti tersebut.¹⁰

Pendapat tersebut dapat memberikan pencerahan atau dapat mengungkap rahasia penggunaan *dhamir* yang berbeda bagi kita. Ternyata ada pihak lain yang terlibat dalam penciptaan manusia secara fisik atau psikis yakni orang tua, demikian pendapat Quraish Shihab. Tentu saja keterlibatan tersebut tidak mempengaruhi keAgungan Allah sebagai *Al-Khaliq*, karena Allah memiliki sifat *Qiyamuhu Bi Nafsihi* (berdiri sendiri), karena setiap perbuatan Allah terbit dari ilmu dan iradat-Nya.¹¹

Alasan yang diungkap diatas ialah karena dalam hal penciptaan manusia ada keterlibatan orang tua sehingga *dhamir* yang digunakan dalam surat *At-Tiin* ayat empat menggunakan *na*. Tetapi yang menjadi permasalahan apakah setiap fi'il yang dirangkaikan dengan *dhamir mutakallim jamak* "na" "mengisyaratkan adanya keterlibatan pihak lain selain Allah?"

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir atas Surat-Surat Pendek berdasarkan Urutan Tutunnya Wahyu*. Pustaka Hidayah, Bandung 1997. hlm.1 740.

¹¹ Muhammad Abduh, *Risalatut Tauhid* .Terjemah oleh Firdaus A.N, Bulan Bintang, Jakarta, 1989 hlm. 41.

Sebagai perbandingan dengan ayat diatas, dalam penciptaan langit juga ternyata Allah menggunakan dhamir *na*, seperti ayat berikut ini:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ (١٧)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan diatas kamu tujuh buah njalan(tujuh buah langit). Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)(QS. Al-Mu'min: 17).¹²

Apabila setiap *dhamir na* diasumsikan adanya keterlibatan pihak lain selain Allah, maka siapakah yang terlibat dengan penciptaan langit ini?. Tetapi jika tidak setiap *fi'il* yang ada kaitannya dengan perbuatan Allah dan dirangkaikan dengan *dhamir na* menunjukkan adanya keterlibatan pihak lain, maka penulis tertarik untuk mengkaji makna *dhamir* tersebut serta dalam hal apa saja ada keterlibatan pihak lain terhadap *af'al* Allah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menelitinya lebih mendalam tentang permasalahan ini. Dan penelitian ini akan penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul: "**Makna Penggunaan Dhamir Mutakallim dihubungkan dengan Af'al Allah dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab**"

¹² Depag RI, hlm 273.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, sesuai dengan judul penelitian ini, masalah pokok yang akan diangkat sebagai kajian utama penelitian ini adalah bagaimanakah makna *dhamir mutakallim* dihubungkan dengan *af'al* Allah dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, secara fungsional berkaitan erat dengan rumusan masalah penelitian yang dibuat secara spesifik, terbatas dan dapat diperiksa dengan penelitian. Jadi berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab tentang makna *dhamir mutakallim* yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *af'al* Allah.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang pesan ethis dan spiritualnya selalu relevan sepanjang zaman. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Inilah sebabnya usaha-usaha untuk memahami al-Qur'an dikalangan umat islam selalu muncul dipermukaan, selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan yang lurus tentu saja tidak dapat difahami dan diketahui pesan yang terkandung didalamnya, oleh karena itu

Al-Qur'an secara teks tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Sehingga al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya.¹³

Menurut Ali al-Shabuni dalam karyanya "*Al-Tibyan Fii 'Ulum Al-Qur'an*", tafsir merupakan kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam al-Qur'an. Dengan demikian upaya menafsirkan al-Qur'an sangat dibutuhkan agar manusia dapat memahami Kalam Allah yang mulia tersebut.

Sepanjang sejarahnya, Al-Qur'an telah ditafsirkan sejak Rasulullah saw masih ada, terlebih lagi pada generasi berikutnya yang merasakan betapa pentingnya upaya penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an pasca wafatnya sang *mubayyin* yakni Rasulullah saw. Lahirlah kemudian berbagai macam perspektif dalam metode dan pendekatan penafsiran dari mulai metode riwayat dan dirayah, seperti yang berlangsung pada tradisi awal, hingga muncul kemudian pendekatan-pendekatan tertentu seperti pendekatan fiqh, sufy, falsafy dan lain-lain. Aliran-aliran tafsir yang tumbuh demikian banyak dan variatif itu merupakan konsekuensi logis dari tesis pemikiran tentang sahnya menafsirkan, memahami dan menyelami isyarat-isyarat kandungan makna al-Qur'an untuk diaktualisasikan sepanjang sejarah kehidupan.

Penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kebahasaan merupakan akar dari seluruh metode penafsiran karena al-Qur'an dengan

¹³ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an* Penamadani, Jakarta. 2003. hlm. 3.

bahasa khasnya tidak dapat dipisahkan. Dalam pembahasannya ada ulama yang membahas struktur gramatikalnya hanya sepintas saja, tetapi ada juga yang membahasnya secara mendalam. Baik yang berkaitan dengan struktur kata, *I'rab* maupun dari sisi keindahan gaya bahasanya. Bahkan pembahasan tentang penggunaan *dhamir* merupakan pokok bahasan tersendiri dalam menguak makna yang terkandung dalam suatu ayat. Tidak heran kalau seorang ulama yang bernama Ibn Al-Anbari (w. 328 H) telah menyusun sebuah kitab terdiri dari 12 jilid yang khusus membahas *dhamir-dhamir* yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁴

Pembahasan mengenai penggunaan *dhamir* dalam al-Qur'an merupakan salah satu pokok bahasan yang menarik untuk dikaji, terlebih lagi jika memperhatikan *fi'il-fi'il* yang maknanya berkaitan dengan “perbuatan-perbuatan” Allah (Allah sebagai subyek) tetapi dirangkaiakan dengan *dhamir mutakallim* yang berbeda. Apabila *fi'il* tersebut dirangkan dengan *dhamir mutakallim wahdah (tu)* dipastikan bahwa Allah sendirilah sebagai peran utama. Tetapi ketika dirangkaiakan dengan *dhamir na*, bisa sebagai kata ganti bentuk jamak, tetapi bisa pula dipakai untuk menunjuk satu pelaku saja dengan maksud mengagungkan pelaku tersebut. seperti para raja biasa menunjuk dirinya dengan menggunakan kata kami. Allah juga seringkali menggunakan kata tersebut untuk menunjuk Diri-Nya.¹⁵

¹⁴ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits Fii Ulum Al-Qur'an*. Terjemah oleh Mudzakkir A.S. Litera Antar Nusa, Jakarta, 2001. hlm. 279.

¹⁵ Quraish Shihab *op.cit*, 1997 hlm. 740

Pendapat Quraish Shihab tentang penggunaan *dhamir na* yang mengisyaratkan adanya keterlibatan pihak lain, berangkat dari pemahamannya terhadap ayat:

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya:” Maka, Maha Suci Allah, sebaik-baik pencipta. (QS. 23:14)¹⁶

Dari ayat tersebut dapat difahami apabila Allah sebagai sebaik-baik pencipta berarti ada pencipta lain, namun tidak sebaik Allah. Oleh karena itu berangkat dari pemahaman ayat tersebut menjadi dasar atas pendapatnya tentang adanya keterlibatan pihak lain selain Allah bila suatu *fi’il* dirangkaikan dengan *dhamir na*.

Karena *dhamir na* terkadang memiliki makna jamak dan terkadang juga bermakna tunggal dengan maksud pengagungan, maka untuk mengetahuinya Quraish Shihab menggunakan metode *munasabah* yaitu dengan cara mencari *munasabah* ayat tersebut dengan ayat lain atau dengan hadits nabi serta argumen yang bersifat rasional yang ada kaitannya dengan ayat tersebut. *Dhamir mutkallim na* dapat dimaknai adanya keterlibatan pihak lain bila ternyata ada ayat atau dalil lain yang sesuai atau mengindikasikan keberadaannya, tetapi bila ternyata tidak ada ayat atau dalil pendukung, berarti itu semata-mata Allah mengagungkan Diri-Nya.

¹⁶ Depag RI, hlm 273.

E. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Mengacu pada permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditentukan, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah : penentuan metode penelitian yang akan digunakan, penentuan sumber data, penentuan jenis data yang dikumpulkan serta analisis data. Adapun langkah-langkah penelitian yang dimaksud adalah:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *content analysis* (analisis isi) metode ini biasanya digunakan dalam penelitian komunikasi, akan tetapi bisa juga digunakan untuk penelitian pemikiran yang bersifat normative.¹⁷ Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis sumber-sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Pemilihan metode ini didasarkan pada kemungkinan mendapatkan informasi tentang permasalahan yang penulis teliti, karena obyek penelitian ini adalah “Tafsir Al-Mishbah” karya M. Quraish Shihab. Sehingga metode *content analysis* adalah metode yang paling tepat dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua sumber, yaitu: *pertama*, Sumber data primer, yaitu sumber pokok. Dalam hal ini sumber data primer adalah “Tafsir Al-Mishbah” karya M. Quraish Shihab.

¹⁷ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Logos Jakarta, 1998 hlm. 56.

kedua, sumber data skunder, yaitu sumber tambahan. Dalam hal ini adalah semua referensi yang ada kaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang akan diteliti adalah penafsiran Quraish Shihab mengenai *dhamir mutakallim* yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan *af'al* Allah.

4. Pengumpulan Data

Setelah menentukan sumber dan jenis data, data-data tersebut akan dihimpun dengan menggunakan tehnik *book survey* atau *study literature*. Studi kepustakaan yang dimaksud disini adalah mengumpulkan penafsiran Quraish Shihab yang terkait pada tema yang sedang penulis teliti serta mengumpulkan penafsiran-penafsiran lainnya.

5. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis secara kualitatif yaitu melalui penalaran yang logis. Adapun aplikasinya dengan menelaah semua data yang terkumpul dari berbagai sumber, kemudian diklasifikasikan menurut kategori tertentu. Setelah itu menghubungkan data-data dengan teori-teori yang telah dikemukakan dalam kerangka pemikiran.